

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini *street food* memainkan peran penting dalam pariwisata, makanan telah menjadi salah satu alasan utama para pelancong terbang ratusan kilometer ke kota lain atau bahkan ke negara lain. Tidak hanya ke restoran berbintang lima tetapi juga pedagang kaki lima (Lasmana, 2020). Menurut FAO makanan jajanan (*street food*) didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Karena itu, jajanan kaki lima terkesan merupakan makanan yang murah, mudah, praktis, menarik dan bervariasi. Sedangkan menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003, pengertian makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran dan hotel (Febry Fatmalina, 2020).

Keamanan pangan jajanan sekolah perlu lebih diperhatikan karena berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah. Makanan yang sering menjadi sumber keracunan adalah makanan ringan dan jajanan, karena biasanya makanan ini merupakan hasil produksi industri makanan rumahan yang kurang dapat menjamin kualitas produk olahannya.

Makanan jajan anak sekolah cenderung menggunakan bahan pengawet, pewarna, aroma, penyedap, pemanis, sehingga mengancam kesehatan anak (Januariana et al., 2019).

Pola makan memiliki hubungan dengan perkembangan anak dimana orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pola makan akan mampu untuk memantau dan melatih anak untuk perkembangan dengan optimal sehingga jika terjadi kelainan tumbuh kembang pada anak dapat dideteksi secara dini. Pola makan anak pada masa pertumbuhan memainkan peran krusial dalam kesehatan dan perkembangan mereka. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola makan anak adalah uang jajan yang mereka terima. Uang jajan sering digunakan untuk membeli makanan di luar rumah, seperti di kantin sekolah atau di warung makan. Oleh karena itu, penggunaan uang jajan sebagai alat untuk menilai pola makan anak dapat memberikan gambaran tentang kebiasaan makan mereka sehari-hari (Cahyadi & Sulistyningtyas, 2023)

Remaja sendiri merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik hal ini memengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun. Remaja dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir sekitar usia 17 atau 18 tahun (Kemenkes RI, 2014). Usia anak sekolah merupakan investasi bangsa karena mereka adalah generasi yang akan menentukan kualitas bangsa di masa yang akan datang. Pembentukan kualitas

Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimulai sejak masa sekolah akan berpengaruh terhadap kualitas mereka saat mencapai usia produktif. Mengingat anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa, salah satu hal penting yang menjadi perhatian serius saat ini adalah pangan jajanan anak sekolah (Januariana et al., 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Papua tahun 2019, diketahui terdapat 509 unit Tempat Pengolahan Makanan (TPM) sedangkan untuk jumlah Tempat Pengolahan Makanan (TPM) yang memenuhi syarat kesehatan pada tahun 2019 hanya sebanyak 279 buah (54,8%) (Profil Kesehatan Provinsi Papua, 2019). Hal ini lah yang harus menjadi perhatian akan pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan perilaku dan sikap. Yang mana sikap seorang anak adalah komponen penting yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan. Sikap positif anak terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada perilaku anak menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya (Januariana et al., 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk pada Remaja di Kabupaten Labuhan Batu ditemukan bahwa keberagaman makanan berhubungan dengan status gizi dengan nilai *p-value* (0.010) makanan jajanan berhubungan dengan status gizi dengan nilai *p-value* (0.045) dan aktivitas fisik berhubungan dengan status gizi dengan nilai *p-value* (0.030) yang artinya ada hubungan keberagaman makanan, makanan jajanan, dan aktivitas fisik dengan status gizi pada siswa (Harahap et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk pada anak sekolah di Kota Jayapura tepatnya di Distrik Muara Tami

menunjukkan bahwa anak yang mengkonsumsi jajanan dalam frekuensi harian lebih beresiko mengalami *overweight*/obesitas dibandingkan anak yang mengkonsumsi makanan jajanan dalam frekuensi mingguan/bulanan yang dalam penelitian ini adalah ada hubungan pola konsumsi makanan jajanan dengan kejadian *overweight*/obesitas pada anak sekolah (Nisak & Mahmudiono, 2017).

Besar uang saku yang dimiliki anak sekolah menentukan daya beli terhadap makanan selama anak tersebut berada di luar rumah. Semakin tinggi jumlah uang saku yang didapatkan, semakin tinggi daya beli dalam membeli makanan jajanan. Umumnya, semakin besar uang saku anak sekolah, maka akan semakin besar kemampuan membeli makanan dan mendorong konsumsi berlebih. Hasil penelitian Desi tahun 2018 yaitu anak sekolah yang memiliki uang jajan yang tinggi lebih banyak dari pada yang memiliki uang jajan yang rendah dengan sampel sebanyak 40 (58.8%) (Desi et al., 2018).

Berdasarkan hasil survei serta wawancara awal yang peneliti lakukan kepada remaja di SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura yang dilakukan pada bulan Febuari 2024 kurang lebih terhadap 10 - 15 orang di dapatkan bahwa dari 4 – 5 remaja mengaku lebih sering mengkonsumsi makanan jajanan (*street food*) dikarenakan mudah didapatkan, harga yang terjangkau dan banyak varian atau pilihan adapun juga dari hasil wawancara terhadap 2 – 3 remaja mengaku karena pengaruh teman sebaya. Inilah yang menjadikan anak-anak sering kali dipengaruhi oleh apa yang dilakukan teman-temannya jika teman-teman mereka membeli dan mengonsumsi jajanan, mereka akan cenderung ikut serta untuk menjaga rasa kebersamaan dan tidak merasa terkucilkan ini bisa

menjadi tekanan sosial yang membuat mereka ingin mencoba apa yang teman-teman mereka konsumsi.

Hasil wawancara dan survei yang dilakukan pada remaja di SMA Negeri 1 Sentani didapatkan bahwa remaja mengaku dan lebih sering mengkonsumsi makanan jajanan dengan jenis-jenis jajanan yang dijual dan makanan jajanan yang paling banyak diminati oleh siswa-siswi adalah telur gulung, siomay, batagor, pentolan goreng, sosis nugget, pisang coklat, bakso bakar, sempol ayam, roti bakar, dan pisang nugget, singkong goreng (tela-tela), pentolan kuah, dan cilok. Maka dari hasil survei awal ini peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengkonsumsi makanan jajanan dengan pemilihan makanan jajanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian pemilihan makanan jajanan aman pada remaja di SMA Negeri 1 Sentani, Kabupaten Jayapura?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan aman pada remaja, di SMA Negeri 1 Sentani, Kabupaten Jayapura.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan umur dengan pemilihan makanan jajanan aman pada remaja di SMA Negeri 1 Sentani.
- b. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan pemilihan makanan jajanan aman pada remaja di SMA Negeri 1 Sentani.
- c. Menganalisis hubungan suku dengan pemilihan makanan jajanan aman pada remaja di SMA Negeri 1 Sentani.
- d. Menganalisis hubungan uang jajan dengan pemilihan makanan jajanan aman pada remaja di SMA Negeri 1 Sentani.
- e. Menganalisis hubungan Pola Konsumsi remaja dengan pemilihan makanan jajanan aman pada remaja di SMA Negeri 1 Sentani.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi tentang faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan aman pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi terkait:

Sebagai bahan informasi tentang faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan aman (*healthy snacks*), dan untuk memantau dan memberikan pengarahannya berkaitan dengan siswa-siswi yang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan aman (*healthy snacks*).

b. Bagi Masyarakat :

Sebagai informasi kepada Masyarakat tentang makanan jajanan aman (*healthy snacks*) dan menambah pengetahuan khususnya bagi Masyarakat yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan aman (*healthy snacks*).

c. Bagi peneliti selanjutnya :

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian berikutnya dengan mengembangkan metode yang lebih luas ruang lingkupnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	JUDUL/ PENELITI/LOKASI	TAHUN	DESAIN	HASIL PENELITIAN
1	Gambaran Pola Konsumsi Makanan Jajanan Pada Remaja Di Man 1 Kota Semarang/Rinanti Riri/ Kota Semarang	2018	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 76,5%, responden dengan umur 16 tahun yaitu 56,7%, responden memiliki uang saku Rp. 10.000,00 – Rp. 15.000,00 perhari yaitu 64,2%, jenis makanan yang dikonsumsi oleh responden di MAN 1 Semarang yaitu permen sebesar 96% ,mendoan 93,8% dan mie lidi 92,5%. Frekuensi konsumsi makanan jajanan setiap hari paling sering yaitu mendoan yaitu sebesar 41,9%. Rata-rata jumlah energi yang dikonsumsi dari makanan jajanan perhari yaitu 109,2 kkal
2	Hubungan Sarapan, Uang Saku Dengan Jajanan Di Sd Kristen Immanuel Ii Kubu Raya/Desi, Suaebah, Winda Dwi Astuti/Pontianak	2018	Deskriptif	Hasil penelitian ditemukan sebanyak 61,8% anak Sekolah Dasar Kristen Immanuel II Kubu Raya melakukan sarapan pagi. 58,8% siswa/i membawa uang saku lebih dari rata-rata dan sebanyak 86,8% siswa/i membawa uang saku dan membeli makanan jajanan di sekolah. ada hubungan yang bermakna antara uang saku dengan konsumsi jajanan pada anak Sekolah Dasar Kristen Immanuel II Kubu Raya sedangkan antara sarapan dengan konsumsi jajanan pada anak di Sekolah Dasar Kristen Immanuel II Kubu Raya tidak ada hubungan yang bermakna.
3	Identifikasi Makanan Beresiko Di SMK Kesehatan Jayapura: Edukator Kesehatan Teman Sebaya/Eva Susanty Simaremare, Allowisya Futwembun, Rusnaeni, Elsy Gunawan, Rani Dewi Pratiwi dan, Septriyanto Dirgantara/ Kota Jayapura	2019	Survei	Identifikasi makanan berisiko di SMK Kesehatan ini, 8,2%siswa/i yang tahu bagaimana memilih makanan makanan yang sehat dan hanya 5,2%peserta pernah mengikuti kegiatan yang sama. 95,9% peserta memperoleh manfaat dari kegiatandan 90,3% berkomitmen akan membantu orang lain dalam

NO	JUDUL/ PENELITI/LOKASI	TAHUN	DESAIN	HASIL PENELITIAN
				menyebarkan informasi penting yang mereka dapat pada waktu kegiatan.
4	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Memilih Makanan Jajanan Di Mi Asy-Syafi'iyah 02 Jatibarang Brebes/Akhmad Isnawan Arifudin, Musfirah/Jatibarang Brebes	2021	<i>Cross sectional</i>	Hasil analisis bivariat menunjukkan pengetahuan (p value = 0,195) dan sikap (p value = 0,681) dengan perilaku pemilihan makanan jajanan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap tidak memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pemilihan makanan jajanan
5	Gambaran Karies Gigi Molar Satu Tetap Siswa Kelas III Sekolah Dasar Inpres Manimeri 4 Distrik Manimeri kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat/Muhamad Gahtan Mamonto, I Ketut Harapan/ Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat	2021	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukan bahwa responden dengan kriteria karies baik 11 (32,4%), kriteri sedang 19 (55,8%) dan kriteri buruk 4 (11,8%) dan karies gigi paling banyak ditemui pada jenis kelamin laki –laki dan pada usia 9 tahun dengan kriteria sedang dan disebabkan karena sering mengkonsumsi makanan jajanan seperti coklat, permen, kue dan lain sebagainya.
6	Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Aman (<i>Healthy Snacks</i>) Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura/Sandra Ribka Setiowati Orno/Kabupaten Jayapura	2024	<i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian dari 5 variabel menunjukan 3 variabel tidak signifikan yaitu tidak ada hubungan usia remaja dengan pemilihan makanan jajanan aman (<i>p-value</i> 0,499 > 0,05), tidak ada hubungan jenis kelamin remaja dengan pemilihan makanan jajanan aman (<i>p-value</i> 0,638 > 0,05), tidak ada hubungan suku remaja dengan pemilihan makanan jajanan aman (<i>p-value</i> 0,488 > 0,05) dan 2 variabel signifikan yaitu terdapat hubungan uang jajan dengan pemilihan makanan jajanan aman (<i>p-value</i> 0,017 > 0,05) terdapat hubungan pola konsumsi remaja dengan pemilihan makanan jajanan aman (<i>p-value</i> 0,020 > 0,05).

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang penelitian yang dilakukan adalah pada desain penelitian dimana pada penelitian (Simaremare *et al.*, 2019), (Rinanti Riri, 2018), dan (Gahtan & Harapan, 2021) menggunakan desain penelitian survey dan desain penelitian deskriptif. Pada penelitian yang peneliti lakukan sekarang menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* desain penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Akhmad Isnawan Arifudin & Musfirah, 2021) namun yang membedakan antara penelitian yang sekarang dan penelitian sebelumnya adalah di lokasi penelitian dan variabel yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menganalisis variabel hubungan pola konsumsi terhadap pemilihan makanan jajanan, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis tentang Hubungan Sarapan, Uang Saku Dengan Jajanan Di Sd Kristen Immanuel Ii Kubu Raya, Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Memilih Makanan Jajanan Di Mi Asy-Syafi'iyah 02 Jatibarang Brebes, Identifikasi Makanan Beresiko Di SMK Kesehatan Jayapura: Edukator Kesehatan Teman Sebaya, Gambaran Pola Konsumsi Makanan Jajanan Pada Remaja dan Gambaran Karies Gigi Molar Satu Tetap Siswa Kelas III Sekolah Dasar Inpres Manimeri 4 yang disebabkan karena sering mengkonsumsi makanan jajanan.

